Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 4 Nopember 2025

Internalisasi Nilai Falsafah Banjar Waja Sampai Kaputing dalam Pembentukan Etika Keilmuan Sekolah Dasar

Syafira Nurhanifa[1], Oktaviani Adhi Suciptaningsih[2], Ade Eka Anggraini[3], Imam Suyitno[4], Shirly Rizki Kusumaningrum[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Negeri Malang, Indonesia

[1]syafiranurhanifa29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji internalisasi nilai falsafah Banjar Waja Sampai Kaputing (WASAKA) dalam pembentukan etika keilmuan siswa sekolah dasar melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Falsafah WASAKA, yang bermakna "bekerja keras hingga tuntas" dan "pantang menyerah sampai akhir", mengandung nilai-nilai kerja keras, ketekunan, tanggung jawab, dan disiplin yang relevan dengan penguatan karakter ilmiah siswa. Kajian ini dilakukan dengan menganalisis artikel yang telah dipublikasi pada tahun 2021–2025 yang diperoleh dari database melalui *Google Scholar* dengan bantuan perangkat *Publish or Perish 8*. Proses seleksi mengikuti protokol *PRISMA*, meliputi tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi, hingga diperoleh lima artikel yang memenuhi kriteria penelitian. Temuan utama menunjukkan bahwa internalisasi nilai WASAKA berdampak positif terhadap pembentukan etika keilmuan siswa, terutama dalam menumbuhkan sikap ilmiah, rasa tanggung jawab, kejujuran, dan semangat pantang menyerah dalam belajar. Dengan demikian, falsafah lokal Banjar dapat dijadikan dasar penguatan karakter dan integritas ilmiah siswa sekolah dasar, sekaligus memperkaya pendidikan berbasis kearifan lokal di Indonesia.
Kata kunci: nilai falsafah, banjar waja sampai kaputing, etika keilmuan, sekolah dasar

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian bangsa. Proses Pendidikan bukan sekadar mentransfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Pada jenjang sekolah dasar, Pendidikan karakter menjadi aspek fundamental karena masa tersebut merupakan fase awal pembentukan kepribadian dan sikap ilmiah seorang anak. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan membentuk cara berpikir, berperilaku, dan bersikap dalam menghadapi tantangan kehidupan. Oleh sebab itu, sekolah dasar memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan etika keilmuan agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Etika keilmuan dalam konteks Pendidikan dasar mencakup nilai-nilai kejujuran akademik, rasa ingin tahu, objektivitas, kerja keras, tanggung jawab terhadap tugas belajar, serta penghormatan terhadap karya dan pendapat orang lain. Siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep keilmuan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral yang menyertainya. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulis, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggug jawab. Oleh karena itu, Pendidikan di sekolah dasar tidak boleh lepas dari pembentukan karakter dan etika keilmuan yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Ditengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, terjadi pergeserah nilai-nilai moral dan etika di kalangan peserta didik. Fenomena seperti plagiarisme, kurangnya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, perilaku menyontek, dan menurunnya semangat belajar menjadi indikator melemahnya etika keilmuan di lingkungan Pendidikan dasar. Dalam era globalisasi saat ini, penguatan nilai-nilai budaya lokal menjadi semakin penting karena budaya asli sering kali tergeser oleh pengaruh budaya luar. Arus global yang begitu kuat menyebabkan kearifan lokal semakin terabaikan, sementara kurangnya interaksi dalam proses pembelajaran berdampak pada penggunaan model pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi (Ferdiansyah et al, 2021). Kondisi ini menuntut adanya upaya strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang mampu menjadi benteng moral bagi generasi muda. Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah melalui internalisasi nilai-nilai budaya lokal yang memiliki makna filosofis mendalam dan relevan dengan pembentukan karakter ilmiah siswa.

Pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada pembelajaran akademik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang baik, seperti kejujuran, kesopanan, kerja keras, dan toleransi. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk siswa yang memiliki kepribadian yang baik, yang mampu berpikir kritis, berempati, dan bertanggung jawab (Wuwur & Suciptaningsih, 2023).

Menurut Ki Hadjar Dewantara (Prayitno, 2011), pendidikan karakter adalah upaya untuk membangun budaya dan kebiasaan yang mendukung perkembangan jiwa serta fisik anak. Tujuannya adalah agar pertumbuhan anak berjalan sesuai dengan kodratnya dan pengaruh lingkungan sekitar, sehingga dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan fisik maupun spiritual mereka, serta menuntun menuju nilai-nilai dan norma kemanusiaan yang luhur (Putri et al., 2024).

Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan memiliki falsafah hidup yang dikenal luas, yaitu *"Waja Sampai Kaputing"*. Ungkapan ini secara harfiah berarti "baja sampai ke ujung", yang menggambarkan semangat pantang menyerah, kerja keras, dan komitmen untuk menyelesaikan sesuatu sampai tuntas. Falsafah ini bukan sekadar semboyan daerah, tetapi merupakan cerminan pandangan hidup orang Banar yang menjunjung tinggi keteguhan, loyalitas, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan pembentukan etika keilmuan siswa, karena mengajarkan ketekunan dalam belajar, kesungguhan dalam menuntut ilmu, dan sikap pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan akademik.

Menurut Kosasih dan Yunanto (2022), falsafah Waja Sampai Kaputing merepresentasikan *Psychological Capital* berupa semangat kerja keras, keteguhan hati, dan daya juang yang tinggi. Nilai ini jika diinternalisasikan dalam proses Pendidikan dapat menjadi modal psikologis yang penting bagi siswa untuk mengembangkan sikap ilmiah dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Lebih lanjut, penelitian oleh Nadilla et al. (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti "Kayuh Baimbai" dan "Waja Sampai Kaputing" dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual, yang terbukti efektif menumbuhkan kesadaran moral dan kedisiplinan siswa.

Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai dasar pendidikan karakter, siswa dapat lebih mjudah memahami dan menanamkan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya mereka sendiri. Hal ini membantu mereka menghadapi berbagai tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri, serta membentuk generasi yang berintegrasi dan memiliki moral yang kuat. Kearifan lokal mencerminkan cara individu dan masyarakat berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menanggapi perubahan yang terjadi di lingkungan fisik maupun budaya daerahnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan lokal yang berbeda-beda, baik dalam sumber daya alam,

Copyright © 2025 The Author(s)

manusia, teknologi, maupun budaya. Semua potensi tersebut perlu dijaga dan dikembangan agar kehidupan masyarakat menjadi lebih maju dan berperadaban (Rummar, 2022). Dalam hal ini, falsafah Waja Sampai Kaputing dapat menjadi landasan nilai untuk menanamkan etika keilmuan, seperti kejujuran dalam berpikir, kesungguhan dalam penelitian sederhana di sekolah dasar, serta tanggung jawab terhadap hasil karya ilmiah, meskipun dalam skala kecil.

Etika keilmuan tidak hanya penting bagi mahasiswa dan peneliti, tetapi juga harus mulai ditanamkan sejak tingkat dasar. Hal ini karena sikap ilmiah seperti jujur, teliti, terbuka terhadap perbedaan pendapat, dan pantang menyerah merupakan karakter yang dibangun melalui pembiasaan. Anak yang dibiasakan berpikir ilmiah sejak dini akan tumbuh menjadi individu yang kritis dan beretika. Agung Mahardi et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan etika di sekolah dasar, jika dikaitkan dengan perspektif filsafat dan budaya lokal, mampu menciptakan suasana belajar yang humanis dan bermakna. Dengan demikian, integrasi antara nilai budaya lokal dan Pendidikan etika keilmuan menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian dengan *Systematic Literature Review* (*SLR*) perlu dilakukan untuk menelusuri sejauh mana penelitian erdahulu telah membahas hubungan antara nilai falsafah Banjar Waja Sampai Kaputing dan pembentukan etika keilmuan di sekolah dasar. Dengam menggunakan pendekatan *SLR*, peneliti dapat menemukan pola, tren, dan arah pengembangan konsep yang telah dilakukan, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang dapat dijadikan dasar bagi studi empiris di masa depan

Metode

Penelitian ini disusun menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini dilakukan melalui proses identifikasi, mengkaji, evaluasi, serta menafsirkan penelitian terdahulu. Peneliti melakukan review terhadap artikel yang sesuai dengan topik penelitian yang telah dipilih. Proses *review* dilakukan secara sistematis dan terstruktur pada setiap prosesnya dengan mengikuti tahapan-tahapan yang telah ditentukan (Triandini et al., 2019). Sumber data yang diperoleh dari *Google Scholar* melalui bantuan aplikasi *Publish Or Perish 8* karena bersifat akses terbuka *(Open access)* dan tidak berbayar, sehingga efektif untuk memperoleh literatur yang berkualitas.

Pemilihan sumber artikel untuk penelitian *SLR* ini hanyar artikel yang dipublikasi pada 5 tahun terakhir 2021-2025. Jika artikel terbit ditahun 2021 maka artikel tersebut sudah terseleksi. Lokasi penelitian yang di pilih adalah Indonesia karena kajian yang diteliti adalah bagian dari kearifan lokal masyarakat banjar di Kalimantan Selatan. Fokus jenjang siswa adalah pada siswa sekolah dasar karena jenjang ini merupakan fase awal pembentukan karakter dan etika keilmuan anak. Penggunaan Bahasa Indonesia untuk mempermudah untuk menganalisis isi. Selain itu, banyak penelitian terkait budaya lokal dan pendidikan karakter di Indonesia yang memang dipublikasikan dalam bahasa nasional. Membahas nilai-nilai falsafah Banjar *Waja Sampai Kaputing* atau nilai budaya Banjar lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan etika keilmuan Kriteria ini dipilih agar literatur yang dikaji memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Berikut ini adalah tabel kriteria inklusi dan eksklusi :

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

No.	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1.	Publikasi artikel yang terbit 2021-2025	Publikasi artikel yang terbit sebelum tahun 2021
2.	Lokasi Penelitian Indonesia	Lokasi Penelitian diluar Indonesia

3.	Tingkat siswa sekolah dasar	Tingkat siswa sekolah menengah pertama dan siswa menengah atas
4.	Ditulis dalam Bahasa Indonesia untuk memudahkan proses analisis.	Ditulis dalam bahasa lain
5.	Membahas nilai-nilai falsafah Banjar *Waja Sampai Kaputing* atau nilai-nilai budaya Banjar lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan etika keilmuan.	Tidak membahas konteks budaya Banjar, tidak menyinggung etika keilmuan, atau berfokus pada jenjang pendidikan menengah/tinggi.

Selanjutnya, artikel tersebut dianalisis berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian *(Research Question)* yang digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis data antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk internalisasi nilai falsafah Banjar Waja Sampai Kaputing dalam pembelajaran di sekolah dasar ?
2. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam falsafah Waja Sampai Kaputing yang relevan untuk pembentukan etika keilmuan siswa ?
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai Waja Sampai Kaputing terhadap perkembangan sikap ilmiah, tanggung jawab, dan kejujuran siswa dalam proses belajar ?

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meggunakan studi dokumentasi dengan mengikuti kerangka *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)*, yang merupakan kumpulan item berbasis bukti dengan menetapkan standar minimum untuk pelaporan dalam tinjauan sistematis dan meta-analisis (Page et al., 2021). Proses pemilihan artikel melibatkan kriteria inklusi dan eksklusi yang berfungsi untuk menentukan subjek atau objek yang dapat menjadi bagian dari sampel penelitian.

1. Identification

   Proses identifikasi jurnal yang akan digunakan adalah dengan mencari berbagai literatur yang relevan untuk dikaji lebih lanjut. Supaya mendapatkan sumber yang sesuai dengan topik penelitian yang akan dikaji, pencarian dilakukan menggunakan perangkat *Publish or Perish 8* yang diambil melalui *database* dari *Google Scholar*. Penggunaan *Publish or Persih 8* yang dibantu oleh *Google Scholar* memudahlan pencarian dalam menyaring sumber-sumber yang akan digunakan. Dari identifikasi tersebut, diperoleh 33 artikel jurnal yang didapat dari *database Google Scholar* melalui *Publish or Perish 8*.
2. Scanning

   Pada proses *scanning* peneliti membaca judul, abstrak dan kesimpulan dari artikel yang dipilih untuk mendapatkan gambaran tentang isi dari sumber yang akan dikaji terkait relevansi dengan fokus penelitian yang akan digunakan. Dari hasil *scanning* tersebut diperoleh 22 artikel yang tidak memenuhi kriteria sehingga harus dieliminasi dari tahap analisis selanjutnya. Artikel-artikel yang tidak memenuhi kriteria tersebut umumnya tidak sesuai dengan topik penelitian, tidak menyajikan data yang diperlukan, atau memiliki metodologi yang tidak sejalan dengan tujuan kajian.
3. Eligibility

   Pada tahap ini peneliti meninjau secara mendalam isi dan metodologi setiap artikel untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus penelitian yaitu internalisasi nilai falsafah Waja Sampai Kaputing dan pembentukan etika keilmuan. Serta memastikan bahwa artikel yang dianalisis memiliki kualitas yang baik dan diterbitkan dalam kurun waktu yang relatif baru sehingga relevan dengan topik penelitian, Dari proses ini, 17 artikel dinyatakan tidak memenuhi kriteria kelayakan.

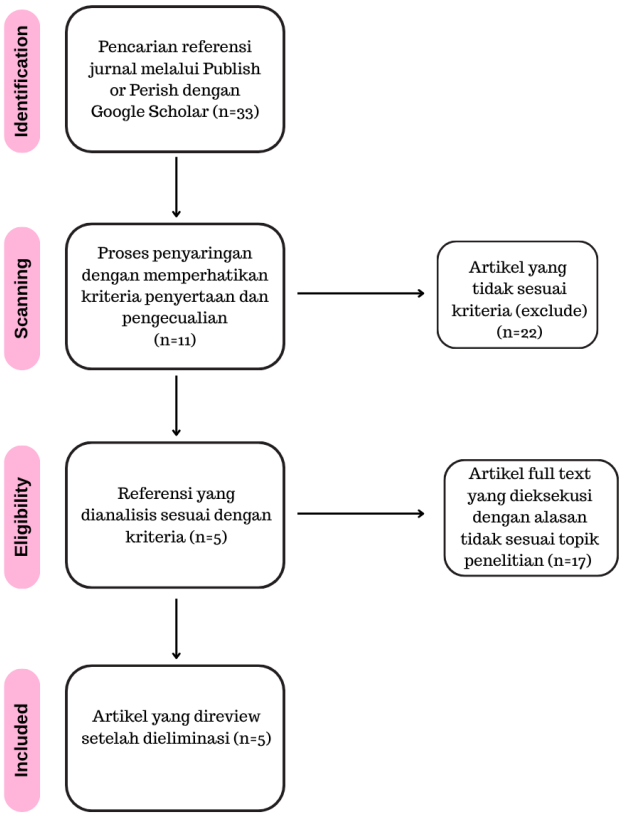
Copyright © 2025 The Author(s)

Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

No.	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1.	Publikasi artikel yang terbit 2021-2025	Publikasi artikel yang terbit sebelum tahun 2021
2.	Lokasi Penelitian Indonesia	Lokasi Penelitian diluar Indonesia
3.	Tingkat siswa sekolah dasar	Tingkat siswa sekolah menengah pertama dan siswa menengah atas
4.	Ditulis dalam Bahasa Indonesia untuk memudahkan proses analisis.	Ditulis dalam bahasa lain
5.	Membahas nilai-nilai falsafah Banjar Waja Sampai Kaputing atau nilai-nilai budaya Banjar lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan etika keilmuan.	Tidak membahas konteks budaya Banjar, tidak menyinggung etika keilmuan, atau berfokus pada jenjang pendidikan menengah/tinggi.

4. **Included**

Sebanyak 5 artikel dianalisis secara mendalam untuk memperoleh gambaran utuh mengenai integrasi nilai Waja Sampai Kaputing dalam pembentukan etika keilmuan siswa sekolah dasar. Artikel-artikel tersebut mencakup topik seperti internalisasi nilai lokal dalam pendidikan karakter, strategi pembelajaran berbasis budaya daerah, penguatan nilai moral dan ilmiah dalam pembelajaran, serta peran guru dalam membangun sikap ilmiah siswa.



Gambar 1. Diagram *PRISMA*

Hasil

Melalui proses pencarian literatur menggunakan *database Google Scholar* yang didukung oleh aplikasi *Publish or Perish 8*, diperoleh hasil bahwa hanya terdapat lima artikel yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan untuk penelitian ini. Artikel-artikel tersebut diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2021–2025) dan telah memenuhi seluruh kriteria inklusi yang ditentukan sebelumnya. Berikut adalah hasil dari penelitian yang telah ditemukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hemandarias & Annisa (2024) dilakukan pada siswa kelas V SDN Telawang 4 Banjarmasin ini bertujuan mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran IPA yang ditandai dengan rendahnya partisipasi siswa, minimnya kemampuan dalam memecahkan masalah, kurangnya keberanian bertanya, dan lemahnya keterampilan proses sains serta karakter WASAKA khususnya disiplin dan tekun. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menerapkan kombinasi model *Problem Based Learning* (PBL), *Team Assisted Individualization* (TAI), dan media audio visual selama dua siklus pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif berdiskusi, memecahkan masalah, melakukan pengamatan langsung, dan menguji konsep-konsep IPA dengan dukungan media yang konkret dan menarik. Hasil penelitian menunjukkan pola peningkatan yang jelas dan konsisten di setiap siklus. Aktivitas guru dan siswa meningkat dari kondisi awal yang pasif menjadi sangat aktif, ditandai dengan keterlibatan siswa yang lebih luas dalam tanya jawab, eksperimen, dan penyusunan kesimpulan. Keterampilan proses sains juga mengalami lonjakan signifikan, di mana aspek mengamati, memprediksi, mengajukan pertanyaan, dan klasifikasi yang pada siklus I belum mencapai target, meningkat tajam pada siklus II hingga mencapai kategori "sangat terampil". Karakter WASAKA yang diukur melalui indikator disiplin dan tekun turut menunjukkan progres positif, dari kategori berkembang pada siklus I menjadi "membudaya" pada siklus II, menandakan bahwa siswa mulai menunjukkan konsistensi dalam sikap tertib, bertanggung jawab, dan bekerja sungguh-sungguh selama pembelajaran. Selain itu, hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan psikomotorik menunjukkan peningkatan mencolok dari 73% ketuntasan pada siklus I menjadi 93% dan bahkan 100% pada siklus II mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mampu menerapkan konsep dalam aktivitas nyata seperti eksperimen dan presentasi.

Pola temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara PBL, TAI, dan media audio visual menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual, sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan proses ilmiah, karakter positif, dan hasil belajar siswa secara simultan. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran terpadu ini terbukti efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA sekolah dasar sebagai solusi atas permasalahan pembelajaran yang bersifat pasif, monoton, dan kurang bermakna.

Penelitian yang dilakukan oleh Shofina & Annisa (2023) pada siswa kelas IV SDN Handil Bakti ini mengkaji efektivitas kombinasi *Problem Based Learning* (PBL) dan *Pembelajaran Pemaknaan* dalam meningkatkan aktivitas, hasil belajar, dan karakter WASAKA pada muatan IPA. Penelitian dilaksanakan melalui empat pertemuan yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek yang diukur: aktivitas guru meningkat dari kategori "baik" menjadi "sangat baik" dengan skor akhir 95, sementara aktivitas siswa naik hingga mencapai 100% dengan kategori "sangat aktif". Hasil belajar kognitif siswa juga mengalami peningkatan dari 46% pada awal pertemuan menjadi 100% ketuntasan pada pertemuan keempat. Aspek afektif yang berfokus pada karakter WASAKA khususnya kerja keras dan tanggung jawab mengalami perkembangan bertahap dari kategori "mulai berkembang" menjadi "membudaya". Hasil belajar psikomotor turut mencapai kategori "sangat baik" dengan persentase 100%.

Copyright © 2025 The Author(s)

Pola temuan menunjukkan tren peningkatan yang konsisten pada tiap siklus, yang dipengaruhi oleh perbaikan kualitas pelaksanaan pembelajaran oleh guru, meningkatnya keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah, aktivitas eksperimen, serta pemberian pemaknaan terhadap materi yang dipelajari. Secara keseluruhan, kombinasi model PBL dan Pembelajaran Pemaknaan terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, bermakna, serta efektif, sehingga berhasil meningkatkan aktivitas, hasil belajar kognitif dan psikomotorik, serta penanaman karakter WASAKA siswa secara optimal.

Penelitian oleh Khairuna & Annisa (2025) pada siswa kelas V SDN Jejangkit Pasar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter WASAKA (khususnya disiplin) pada pembelajaran IPAS melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), *Time Token*, dan *Teams Games Tournament* (TGT) yang terintegrasi STEAM. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dari siklus I ke siklus II. Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari 60% (kategori kritis) menjadi 93,33% (sangat kritis), sementara karakter disiplin meningkat dari 60% (mulai terlihat) menjadi 100% (sudah membudaya). Peningkatan ini ditunjang oleh peran guru sebagai fasilitator yang aktif membimbing penyelidikan, membantu siswa memahami masalah, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan. Pola temuan menunjukkan bahwa kombinasi PBL, Time Token, dan TGT mendorong siswa untuk lebih aktif dalam diskusi, mematuhi aturan selama aktivitas permainan, mengelola waktu, serta terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi seperti interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Integrasi STEAM membuat pembelajaran lebih kontekstual dan aplikatif sehingga memudahkan siswa menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata.

Secara keseluruhan, pola peningkatan yang konsisten pada setiap siklus membuktikan bahwa penerapan tiga model pembelajaran tersebut efektif dalam memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar, sekaligus menanamkan karakter disiplin yang kuat pada siswa.

Penelitian oleh Annisa & Annisa (2024) pada siswa kelas V SDN Telawang 4 Banjarmasin menunjukkan peningkatan signifikan pada berbagai aspek. Aktivitas guru meningkat hingga kategori *sangat baik* (97%), aktivitas siswa mencapai kategori *sangat aktif* (90%), dan motivasi belajar siswa mencapai kategori *sangat tinggi* (100%). Hasil belajar kognitif meningkat dari 47% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II, sedangkan hasil belajar afektif (kerja keras dan tanggung jawab) menunjukkan sebagian besar siswa telah berada pada kategori *mulai berkembang* hingga *sudah membudaya*. Pada ranah psikomotorik, capaian siswa meningkat dari 43% menjadi 97% (kategori sangat baik). Secara keseluruhan, penelitian menyimpulkan bahwa kombinasi model PBL, TPS, dan pendekatan STEM efektif meningkatkan motivasi, karakter WASAKA, dan hasil belajar IPA siswa.

Pola temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh integrasi model PBL dan TPS dalam kerangka STEM. Pertama, perbaikan aktivitas guru secara konsisten meningkatkan kualitas aktivitas siswa, tampak dari peningkatan keterlibatan mereka pada setiap pertemuan. Kedua, pola peningkatan motivasi belajar terlihat linear: ketika guru menerapkan langkah pembelajaran yang lebih terstruktur, interaktif, dan berbasis masalah, motivasi siswa meningkat secara signifikan hingga mencapai kategori sangat tinggi. Ketiga, kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa meningkat secara serempak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menuntut eksplorasi, diskusi, pemecahan masalah, dan kerjasama aktif cenderung menumbuhkan karakter kerja keras dan tanggung jawab, yang merupakan inti dari karakter WASAKA. Terakhir, refleksi pada tiap siklus terbukti menjadi faktor penting dalam memodifikasi strategi pembelajaran sehingga transformasi perilaku, motivasi, dan hasil belajar siswa berkembang secara berkelanjutan.

Penelitian oleh Abdan dan Annisa (2025) menunjukkan bahwa penerapan kombinasi model *Problem Based Learning* (PBL), *Numbered Head Together* (NHT), dan *Talking Stick* yang

terintegrasi pendekatan STEAM mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter Wasaka (tekun) siswa secara signifikan. Melalui dua siklus pembelajaran, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari 60% menjadi 90%, sedangkan karakter Wasaka meningkat dari 55% menjadi 90%, yang menunjukkan bahwa aktivitas pemecahan masalah, diskusi kelompok, pertukaran gagasan, serta permainan edukatif dalam Talking Stick mendorong siswa terlibat aktif, berpikir lebih mendalam, dan konsisten menyelesaikan tugas.

Pola temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh tiga hal: pertama, model PBL memberikan ruang bagi siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi solusi, dan menarik kesimpulan melalui masalah kontekstual; kedua, model NHT memperkuat partisipasi dan tanggung jawab individu dalam kelompok; dan ketiga, Talking Stick menjaga antusiasme, kesiapan, serta keberanian siswa untuk berpendapat. Integrasi STEAM memperkaya proses berpikir kritis melalui kegiatan kreatif dan aplikatif, sehingga pembelajaran tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter tekun, bekerja keras, dan bertanggung jawab sesuai nilai lokal Wasaka. Secara keseluruhan, pola peningkatan yang konsisten pada indikator interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, serta perilaku tekun menunjukkan bahwa pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual efektif menciptakan perubahan holistik pada diri siswa.

Bentuk internalisasi nilai falsafah Banjar Waja Sampai Kaputing dalam pembelajaran di sekolah dasar

Bentuk internalisasi nilai falsafah Banjar "Waja Sampai Kaputing" (WASAKA) dalam pembelajaran di sekolah dasar diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan strategi pendidikan karakter. Nilai *Waja Sampai Kaputing* yang bermakna bekerja keras, pantang menyerah, dan menyelesaikan tugas hingga tuntas diintegrasikan ke dalam pembelajaran, terutama pada muatan IPA dan IPAS, dengan menerapkan berbagai model pembelajaran kontekstual seperti *Problem Based Learning (PBL)*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, *Number Head Together (NHT)*, *Think Pair and Share (TPS)*, serta pendekatan berbasis *STEAM* (Sarwani & Annisa, 2025; Dwi Annisa & Annisa, 2024; Yulia Khairuna & Annisa, 2025). Melalui penerapan model-model tersebut, siswa dilatih untuk berpikir kritis, tekun, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga nilai ketekunan dan tanggung jawab yang merupakan wujud nyata falsafah WASAKA dapat tertanam melalui pengalaman belajar yang bermakna (Hernandarias & Annisa, 2024).

Selain melalui proses pembelajaran, internalisasi nilai WASAKA juga diwujudkan dalam pembentukan karakter disiplin dan tekun pada diri siswa. Nilai-nilai ini diterapkan melalui pembiasaan sehari-hari, seperti datang tepat waktu, menaati peraturan sekolah, menyelesaikan tugas hingga selesai, dan tetap berusaha ketika menghadapi kesulitan (Yulia Khairuna & Annisa, 2025). Narwanti dalam Pratiwi (2020) menjelaskan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku patuh terhadap ketentuan dan peraturan, sedangkan tekun adalah bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, kedua nilai ini sesuai dengan semangat *"baja dari awal hingga akhir"* yang terkandung dalam falsafah *Waja Sampai Kaputing* (Shofina & Annisa, 2023).

Peran guru juga menjadi aspek penting dalam proses internalisasi nilai-nilai WASAKA di sekolah dasar. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan semangat kerja keras, tanggung jawab, dan pantang menyerah selama proses pembelajaran (Hernandarias & Annisa, 2024). Sikap dan perilaku guru menjadi contoh langsung bagi peserta didik, sehingga nilai-nilai WASAKA tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diteladani melalui praktik nyata di kelas. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut setelah kegiatan belajar, misalnya dengan

Copyright © 2025 The Author(s)

memberikan umpan balik tentang ketekunan dan kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan proyek atau percobaan ilmiah (Sarwani & Annisa, 2025).

Bentuk internalisasi lainnya terlihat melalui pembelajaran kolaboratif dan kontekstual yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Model seperti PBL dan NHT membantu siswa berlatih kerja sama, menghargai pendapat teman, serta menunjukkan tanggung jawab dan ketekunan dalam menyelesaikan masalah (Sarwani & Annisa, 2025). Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep ilmiah tetapi juga mempraktikkan semangat *Waja Sampai Kaputing* dalam konteks sosial dan akademik.

Nilai-nilai WASAKA juga diperkuat melalui sistem penilaian karakter yang dilakukan oleh guru. Penilaian dilakukan menggunakan lembar observasi dan jurnal refleksi yang menilai sikap disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan pantang menyerah (Shofina & Annisa, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter WASAKA pada siswa meningkat secara signifikan dari kategori *"cukup berkembang"* menjadi *"sangat membudaya"* setelah penerapan pembelajaran berbasis nilai lokal tersebut (Hernandarias & Annisa, 2024; Dwi Annisa & Annisa, 2024).

Dengan demikian, internalisasi nilai falsafah Banjar *"Waja Sampai Kaputing"* di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Melalui keteladanan guru, pembiasaan disiplin dan tekun, serta penerapan model pembelajaran inovatif, siswa dapat menumbuhkan semangat pantang menyerah dan tanggung jawab yang sejalan dengan nilai-nilai luhur masyarakat Banjar (Shofina & Annisa, 2023; Sarwani & Annisa, 2025; Yulia Khairuna & Annisa, 2025).

Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Waja Sampai Kaputing yang relevan untuk pembentukan etika keilmuan siswa

Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Banjar *"Waja Sampai Kaputing"* (WASAKA) memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan etika keilmuan siswa sekolah dasar, karena falsafah ini mengandung ajaran moral dan karakter kerja keras yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan modern. Berdasarkan berbagai penelitian dalam file yang kamu unggah, nilai utama dalam falsafah ini meliputi kerja keras, ketekunan, tanggung jawab, dan disiplin, yang seluruhnya dapat membentuk sikap ilmiah dan integritas siswa dalam belajar.

Pertama, nilai kerja keras dalam falsafah Waja Sampai Kaputing menanamkan semangat pantang menyerah dan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas hingga tuntas. Nilai ini sangat penting dalam etika keilmuan karena mengajarkan siswa untuk berusaha maksimal dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Waja Sampai Kaputing secara harfiah berarti "terbuat dari baja dari awal sampai akhir," menggambarkan tekad kuat untuk tidak berhenti di tengah jalan dalam menghadapi kesulitan (Shofina & Annisa, 2023). Nilai ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sains dan IPAS yang menekankan proses inkuiri, observasi, dan pemecahan masalah secara tekun dan sistematis (Hernandarias & Annisa, 2024). Dengan menanamkan semangat kerja keras, siswa belajar bahwa keberhasilan ilmiah bukan hasil instan, melainkan buah dari usaha berkelanjutan dan keuletan berpikir.

Kedua, nilai tekun juga menjadi inti dari falsafah WASAKA. Ketekunan menggambarkan kemampuan untuk terus berusaha secara konsisten meskipun menghadapi kesulitan dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan, ketekunan membentuk etika keilmuan berupa rasa ingin tahu yang tinggi, kegigihan dalam meneliti, dan kesabaran dalam mengamati fenomena ilmiah (Sarwani & Annisa, 2025). Penelitian Sarwani dan Annisa (2025) menunjukkan bahwa siswa yang dilatih dengan nilai ketekunan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *STEAM* lebih mampu berpikir kritis dan menyelesaikan masalah ilmiah secara mandiri. Dengan demikian, ketekunan berfungsi sebagai dasar moral bagi sikap ilmiah seperti konsistensi, kejujuran akademik, dan tanggung jawab terhadap hasil penelitian.

Selanjutnya, nilai tanggung jawab dalam falsafah Waja Sampai Kaputing mencerminkan kesadaran moral seseorang terhadap tugas yang diemban dan hasil yang dihasilkan. Dalam konteks pembelajaran sains, tanggung jawab diwujudkan dalam sikap hati-hati saat melakukan percobaan, menyusun laporan ilmiah dengan jujur, serta menghargai hasil kerja kelompok (Shofina & Annisa, 2023). Nilai ini memperkuat etika keilmuan karena menumbuhkan kejujuran intelektual dan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran. Mustari (2017, dalam Shofina & Annisa, 2023) menegaskan bahwa tanggung jawab mencakup kemampuan untuk menunaikan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan suatu prinsip yang sangat selaras dengan etika ilmiah modern.

Selain itu, nilai disiplin juga sangat relevan dalam pembentukan etika keilmuan siswa. Disiplin tidak hanya berarti taat terhadap peraturan sekolah, tetapi juga melatih siswa untuk mengatur waktu, bekerja sistematis, dan mematuhi prosedur ilmiah dalam pembelajaran (Yulia Khairuna & Annisa, 2025). Nilai ini mendukung pembiasaan berpikir logis, tertib, dan terstruktur yang menjadi landasan metode ilmiah. Sejalan dengan pendapat Narwanti dalam Pratiwi (2020), disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku patuh terhadap ketentuan dan peraturan, sedangkan dalam konteks etika keilmuan, hal ini membentuk karakter siswa yang menghargai kebenaran dan berkomitmen pada proses ilmiah yang objektif.

Dari keseluruhan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa falsafah Waja Sampai Kaputing mengandung prinsip-prinsip moral yang sangat mendukung pembentukan etika keilmuan siswa sekolah dasar. Melalui penanaman nilai kerja keras, tekun, tanggung jawab, dan disiplin, siswa tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana bersikap sebagai manusia yang jujur, gigih, dan berintegritas dalam menuntut ilmu. Internalisasi nilai-nilai WASAKA dalam pembelajaran membantu siswa memahami bahwa ilmu bukan sekadar hafalan konsep, melainkan proses pembentukan watak dan akhlak ilmiah yang berpijak pada semangat pantang menyerah serta dedikasi penuh dalam mencari kebenaran (Hernandarias & Annisa, 2024; Sarwani & Annisa, 2025; Yulia Khairuna & Annisa, 2025)

Dampak internalisasi nilai Waja Sampai Kaputing terhadap perkembangan sikap ilmiah, tanggung jawab, dan kejujuran siswa dalam proses belajar

Dampak internalisasi nilai Waja Sampai Kaputing terhadap perkembangan sikap ilmiah, tanggung jawab, dan kejujuran siswa dalam proses belajar di sekolah dasar sangat signifikan, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai penelitian pada file yang kamu unggah. Falsafah Banjar ini menanamkan semangat kerja keras, ketekunan, dan pantang menyerah yang mendorong siswa untuk memiliki sikap ilmiah dalam mencari kebenaran melalui pembelajaran. Menurut Hernandarias dan Annisa (2024), penerapan nilai Waja Sampai Kaputing melalui model pembelajaran berbasis masalah dan kolaboratif membuat siswa lebih aktif bereksperimen, mengamati, serta menalar secara sistematis dalam pelajaran IPA. Siswa menjadi lebih teliti, tekun, dan kritis ketika menghadapi permasalahan ilmiah. Nilai ini menumbuhkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk memverifikasi informasi secara mandiri, yang merupakan ciri utama dari sikap ilmiah dalam dunia pendidikan dasar.

Selain itu, internalisasi nilai Waja Sampai Kaputing berdampak pada peningkatan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses dan hasil belajar mereka. Shofina dan Annisa (2023) menegaskan bahwa karakter WASAKA yang mencakup kerja keras dan tanggung jawab membantu siswa lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas serta berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tanggung jawab yang tumbuh dari nilai tersebut mendorong siswa untuk tidak bergantung pada guru, tetapi berusaha mandiri menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks pembelajaran IPA dan IPAS, siswa menunjukkan kepedulian terhadap keberhasilan kelompok dan menjaga keteraturan dalam melaksanakan eksperimen, yang mencerminkan perilaku ilmiah yang jujur dan penuh tanggung jawab (Sarwani & Annisa, 2025).

Copyright © 2025 The Author(s)

Nilai ini juga mengajarkan pentingnya menyelesaikan apa yang telah dimulai hingga tuntas, sebagaimana makna dasar "bekerja sampai akhir" dalam falsafah *Waja Sampai Kaputing*.

Dampak lainnya terlihat dalam perkembangan kejujuran ilmiah siswa. Nilai WASAKA menekankan keutuhan moral dan integritas dalam setiap tindakan, termasuk dalam proses belajar dan penilaian. Penelitian Dwi Annisa dan Annisa (2024) menunjukkan bahwa siswa yang dibimbing dengan nilai kerja keras dan tanggung jawab melalui pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dan *STEM* menunjukkan peningkatan dalam sikap jujur, terutama saat mengerjakan tugas atau melaporkan hasil percobaan. Siswa belajar untuk tidak meniru hasil pekerjaan teman, tidak memanipulasi data, dan mengakui kesalahan dalam proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan penerapan nilai *Waja Sampai Kaputing* yang mengajarkan integritas dan kejujuran dalam berpikir dan bertindak. Kejujuran tersebut merupakan salah satu pilar utama etika keilmuan yang perlu ditanamkan sejak dini.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai Waja Sampai Kaputing membawa dampak positif terhadap perkembangan karakter ilmiah siswa. Nilai kerja keras dan tekun membentuk pola pikir ilmiah yang kritis dan objektif; nilai tanggung jawab menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap hasil belajar dan sikap disiplin akademik; sementara nilai kejujuran memperkuat integritas siswa dalam berpikir dan bertindak (Yulia Khairuna & Annisa, 2025). Dengan demikian, melalui penerapan falsafah ini, proses pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk kepribadian ilmiah yang berkarakter, bertanggung jawab, dan berintegritas tinggi (Shofina & Annisa, 2023; Sarwani & Annisa, 2025; Hernandarias & Annisa, 2024).

Pembahasan

Falsafah *Waja Sampai Kaputing* atau yang sering disingkat WASAKA merupakan semboyan khas masyarakat Banjar yang memiliki makna "bekerja keras hingga tuntas" dan "pantang menyerah sampai akhir." Nilai ini menjadi simbol semangat perjuangan, keteguhan, dan ketulusan dalam bekerja, serta kini telah diinternalisasikan ke dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter dan etika keilmuan siswa sekolah dasar. Penerapan nilai-nilai WASAKA di sekolah dasar berfungsi sebagai upaya menanamkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Shofina & Annisa, 2023).

Dalam konteks pembelajaran, nilai-nilai WASAKA diintegrasikan melalui penerapan berbagai model inovatif seperti *Problem Based Learning (PBL)*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, *Number Head Together (NHT)*, *Think Pair and Share (TPS)*, *Time Token*, *Teams Games Tournament (TGT)*, dan pendekatan *STEAM* yang berpusat pada siswa. Melalui penerapan model-model tersebut, siswa didorong untuk aktif berpikir kritis, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar mereka (Sarwani & Annisa, 2025; Yulia Khairuna & Annisa, 2025). Misalnya, dalam penelitian Sarwani dan Annisa (2025), penerapan model PBL dan NHT yang terintegrasi *STEAM* terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter tekun siswa dari 55% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menanamkan nilai kerja keras dan ketekunan selaras dengan semangat Waja Sampai Kaputing dapat memperkuat motivasi dan tanggung jawab ilmiah siswa.

Nilai-nilai inti dari WASAKA meliputi kerja keras, ketekunan, tanggung jawab, dan disiplin, yang semuanya berkontribusi besar dalam membentuk etika keilmuan siswa. Nilai kerja keras dan tekun melatih siswa untuk menyelesaikan tugas hingga tuntas, tidak mudah menyerah, dan terus berusaha mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi (Hernandarias & Annisa, 2024).

Hal ini sesuai dengan esensi *Waja Sampai Kaputing*, yaitu "baja dari awal sampai akhir," yang menekankan kekuatan tekad dan komitmen terhadap proses belajar (Shofina & Annisa, 2023). Sementara itu, nilai tanggung jawab dan disiplin mendorong siswa untuk menghargai waktu, menaati aturan, serta menjaga kejujuran dalam proses ilmiah, seperti melaporkan hasil eksperimen sesuai fakta tanpa manipulasi data (Dwi Annisa & Annisa, 2024). Sikap ini menunjukkan bahwa falsafah Banjar tidak hanya bersifat lokal, tetapi memiliki nilai universal dalam mendukung integritas akademik.

Selain berdampak pada karakter individu, internalisasi nilai WASAKA juga berpengaruh besar terhadap perkembangan sikap ilmiah siswa. Melalui pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dan *STEAM*, siswa dilatih untuk mengamati, meneliti, menalar, dan menarik kesimpulan secara ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai WASAKA membantu siswa menjadi lebih tekun, kritis, dan jujur dalam proses berpikir ilmiah (Yulia Khairuna & Annisa, 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat Hernandarias dan Annisa (2024) yang menegaskan bahwa penerapan nilai kerja keras dan pantang menyerah membuat siswa lebih berani mengemukakan pendapat, aktif berdiskusi, serta mampu mempertanggungjawabkan hasil pemikirannya secara logis dan rasional. Dengan demikian, *Waja Sampai Kaputing* bukan hanya membentuk karakter moral, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah yang menjadi dasar etika keilmuan.

Dari aspek tanggung jawab, nilai WASAKA menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjalankan peran mereka secara konsisten dalam kelompok maupun individu. Shofina dan Annisa (2023) menyebutkan bahwa karakter WASAKA yang terdiri atas kerja keras dan tanggung jawab mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas secara mandiri serta menghargai hasil kerja teman sekelompoknya. Dalam pembelajaran IPA, siswa menjadi lebih peduli terhadap keberhasilan eksperimen dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Tanggung jawab ini juga memperkuat disiplin belajar siswa dalam mengelola waktu dan menyelesaikan tugas sesuai prosedur (Yulia Khairuna & Annisa, 2025). Dengan demikian, nilai-nilai WASAKA mampu membentuk sikap ilmiah yang mengutamakan ketelitian, keteraturan, dan konsistensi dalam belajar.

Nilai Waja Sampai Kaputing juga berdampak positif terhadap pembentukan kejujuran ilmiah siswa, yaitu sikap terbuka dan jujur dalam mengemukakan hasil pembelajaran. Dwi Annisa dan Annisa (2024) menemukan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran berbasis nilai WASAKA lebih mampu menampilkan perilaku jujur, seperti tidak mencontek hasil pekerjaan teman, mengakui kesalahan saat eksperimen, serta melaporkan data sesuai kenyataan. Kejujuran ini merupakan bagian penting dari etika keilmuan karena menjadi landasan integritas dalam proses pencarian pengetahuan. Dengan demikian, nilai WASAKA membantu siswa membangun kepribadian ilmiah yang bertanggung jawab, jujur, dan tekun.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai falsafah Waja Sampai Kaputing di sekolah dasar menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi landasan yang kuat bagi pembentukan karakter dan etika keilmuan siswa. Melalui pembelajaran yang menanamkan kerja keras, tanggung jawab, ketekunan, dan disiplin, siswa tidak hanya berkembang secara kognitif tetapi juga secara afektif dan moral (Shofina & Annisa, 2023; Sarwani & Annisa, 2025; Yulia Khairuna & Annisa, 2025). Internalisasi nilai-nilai ini membentuk generasi yang memiliki semangat pantang menyerah, berpikir ilmiah, jujur dalam bertindak, dan mampu menyelesaikan tugas hingga tuntas. Dengan demikian, falsafah Waja Sampai Kaputing terbukti relevan dan efektif sebagai dasar pembentukan karakter ilmiah siswa di sekolah dasar (Hernandarias & Annisa, 2024).

Copyright © 2025 The Author(s)

Kesimpulan

Internalisasi nilai falsafah Banjar "Waja Sampai Kaputing" dalam pembelajaran di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk karakter dan etika keilmuan siswa. Nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, tanggung jawab, dan disiplin menumbuhkan semangat pantang menyerah, tekad kuat, serta kejujuran dalam belajar. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, siswa belajar untuk berpikir kritis, tekun dalam mencari kebenaran ilmiah, dan bertanggung jawab terhadap proses serta hasil belajarnya. Falsafah Waja Sampai Kaputing juga memperkuat etika keilmuan dengan menanamkan sikap ilmiah yang jujur, objektif, dan disiplin dalam menjalankan kegiatan belajar. Siswa didorong untuk menghargai proses, tidak menyontek, serta melaporkan hasil pembelajaran sesuai fakta. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai ini membantu membentuk peserta didik yang tangguh, berintegritas, dan berakhlak baik, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat dan semangat berjuang untuk mencapai kebenaran serta kemajuan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru mengintegrasikan nilai-nilai Waja Sampai Kaputing ke dalam kegiatan pembelajaran melalui strategi yang menumbuhkan kerja keras, ketekunan, tanggung jawab, dan disiplin. Sekolah perlu membangun budaya yang mendukung penerapan nilai tersebut melalui keteladanan, aturan yang konsisten, dan apresiasi terhadap sikap jujur serta pantang menyerah. Selain itu, pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan local serta pelibatan orang tua dalam pembinaan karakter perlu diperkuat agar internalisasi nilai ini berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

References

Abdan, S., & Annisa, M. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Karakter WASAKA Pada Muatan IPAS Menggunakan Model PBL, NHT, Talking Stick Terintegrasi STEAM Pada Siswa Sekolah Dasar*. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(03), 314-328.

Andriana, E., Rokmanah, S., & Setiawan, N. Y. Z. A. (2024). Analisis pendidikan karakter terhadap kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education, 6*(2), 21–30. Universitas Muhammadiyah Tangerang. http://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOEE

Annisa, D., & Annisa, M. (2024). Peningkatan Motivasi dan Karakter WASAKA Menggunakan Model Problem Based Learning dan Think Pair and Share Terintegrasi STEM Muatan IPA. *Journal of Education Research*, *5*(3), 3449–3459. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1389

Barus, R. A. (2024). Pengaruh Tiktok Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Exploratory Dynamic Problems*, *1*(2), 87–100. https://doi.org/10.31004/edp.v1i2.67

Erwin Simon Paulus Olak Wuwur, & Oktaviani Adhi Suciptaningsih. (2023). Implementasi Pembelajaran IPS Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(2), 75–82. https://doi.org/10.58192/insdun.v2i2.760

Ferdiyansyah, A., Zahara, S. L., Rahayu, W. P., Alfan, M., & Kusumaningrum, S. R. (2021). Keefektifan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Kelas 4 SDN Bumiayu 2 Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, *1*(11), 888–896. https://doi.org/10.17977/um065v1i112021p888-896

Gae. (2024). Jurnal Citra Pendidikan Anak. *Jcpa*, *3*, 916–922.

Harnandarias, V., & Annisa, M. (2024). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Karakter Wasaka Menggunakan Model Problem Based Leraning, Team Assisted Individualization Dan Media Audio Visual Pada Muatan Ipa Siswa Kelas V Sdn Telawang 4 Banjarmasin.

Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, *9*(4), 740–759. http://117.74.115.107/index.php/jemasi/article/view/537

Kosasih, D. N., & Yunanto, T. A. R. (2022). Kajian psychological capital pada filosofi hidup Suku Banjar "Waja Sampai Kaputing" pada Strawberry Generation. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *6*(2), 402–413. https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22637

Maesaroh, S., Andriani, P., & Astuti, A. M. (2025). Studi Systematic Literature Review (SLR): Pembelajaran Matematika Berbasis STEM pada Sekolah Menengah di Indonesia dan Malaysia Tahun 2020-2024. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, *4*(3), 2293–2308. https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2602

Nadilla, D. F., Wisnu Subroto, Rochgiyanti, R., & Daud Yahya. (2023). Internalisasi Nilai Kayuh Baimbai Dan Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing Melalui Materi Restorasi Meiji Dalam Mata Kuliah Sejarah Asia Timur. *Yupa: Historical Studies Journal*, *7*(1), 28–45. https://doi.org/10.30872/yupa.v7i1.1832

Nurfadilah, A., Hakim, A. R., & Nurropidah, R. (2022). Pembelajaran Matematika pada Materi Luas dan Keliling Segitiga. *Polinomial : Jurnal Pendidikan Matematika*, *1*(1), 1–13.

Page, M. J., Moher, D., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., Mcdonald, S., … Mckenzie, J. E. (2021). PRISMA 2020 explanation and elaboration: Updated guidance and exemplars for reporting systematic reviews. *The BMJ*, *372*. https://doi.org/10.1136/bmj.n160

Ppkn, P., Siswa, P., & Dasar, S. (2025). *(Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*. *4*(1), 41–47.

Putri, N. Y. E., Anjali, I. G. A. S., & Anggraini, A. E. (2024). Konsep Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(1), 460–467. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3456

Shofina, N., & Annisa, M. (2023). Kombinasi Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Pemaknaan untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Karakter Wasaka Siswa Sekolah Dasar. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *1*(01), 63–73.

Transformation, J. S., & Sains, S. (2022). *Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah 655-Article Text-5184-2-10-20221214*. *3*(12).

Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, *1*(2), 63. https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916

Universitas, M., & Yogyakarta, T. (2025). *1 , 2 1,2*. *11*(September), 165–177.